

## BEREKSISTENSI DALAM TRANSENDENSI MENURUT PEMIKIRAN KARL JASPERS

JOKO SISWANTO, RIZAL MUSTANYIR, DAN YAKOBUS NDONA\*

**Abstrak:** Karl Theodor Jaspers, seperti para *eksistensialis* lain, bergumul dengan persoalan *eksistensi* manusia. Kekhususan Jaspers terletak pada titik fokus. Orientasi pemikiran Jaspers tidak bukan pada struktur *eksistensi*, tetapi pada pencapaian *eksistensi*. Menurut Jaspers, manusia tidak memiliki kekuatan untuk *berekistensi*. *Eksistensi* hanya dapat dicapai dalam relasi dengan *Transendensi*. Berangkat dari keyakinan ini, Jaspers membangun pemikiran *eksistensial metafisiknya* dengan pertanyaan dasar, bagaimana manusia dalam situasi konkrit dapat menjangkau *Transendensi*. Pergumulan ini membawa Jaspers pada *eksplorasi chiffer* sebagai medium menuju *Transendensi*. *Transendensi berevelasi* dalam *chiffer*, sehingga untuk menjangkau-Nya, manusia harus masuk dan keluar melalui *chiffer*. Jalan *metafisik* Jaspers adalah membaca dan menginterpretasi *chiffer*. Pembacaan akan membawa manusia pada pengalamannya *mistik revelasi*, dan *interpretasi chiffer* menghasilkan penerangan untuk membangun hidup secara otentik. Keputusan untuk mengikuti penerangan *Transendensi* menjadi awal dari *eksistensi*. Pemikiran *eksistensial metafisik* Jaspers dapat berkontribusi bagi masyarakat pluralis zaman modern yang cenderung gamang dengan keberadaan dan terkurung dalam pola pikir *rasionalitas teknologi*.

**Kata-kata Kunci:** Eksistensi, Transendensi, metafisika, chiffer, revelasi jalan panjang.

**Abstract:** Karl Jaspers', like other existentialists, thinks about the problem of human existence. Jaspers' speciality lies at the point of focus. The

---

\* Joko Siswanto, Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Jl. Susio Humanuora No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta. E-mail: joksis\_filsafatugm@yahoo.com; Rizal Mustanyir, Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Jl. Susio Humanuora No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta. E-mail: rizalm@filsafat.ugm.ac.id; Yakobus Ndona, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Jl. Cinta Karya Gg. Muhajirin Wakaf No. 6, Sari Rejo, Medan. E-mail: jackelvi26@gmail.com.

orientation of Jaspers thought is not of the existence structure, but how to reach it. According to Jaspers, human beings have no power to exist. The existence can only be achieved in relation with Transcendence. From this point of faith, Jaspers constructs this existential metaphysical thought, how human being in concrete situation can reach Transcendence. This thought takes Jaspers at chipher exploration as a medium toward Transcendence. Transcendence evelates into chipher so that to achieve it, human being must be in and out through chipher. Jaspers' metaphysical way is to read and interpretet chipher. The reading will bring human beings to mistyc revelation existence, and interpretation of chipher will result in enlightenment to live a life authentically. The determination to follow the enlightenment of Transcendence becomes the outset of existence. Jaspers' existential metaphysical thought can contribute to plural community at the modern era which tends to be confusing with situation and limited in the pattern of rational and technological thought.

**Keywords:** Existence, Transcendence, metaphisics, chiffer, long way revelation.

## PENDAHULUAN

Perjuangan untuk mendapatkan *eksistensi* adalah bagian dari kodrat manusia. Manusia selalu haus dengan *eksistensi*, sekalipun perjuangan mencapai *eksistensi* tidak pernah selesai. Setiap zaman, manusia menemukan pola tersendiri dalam mewujudkan *eksistensi* diri. Sejak *Aufklärung*, *rasionalisme* telah didewakan sebagai jalan pencapaian *eksistensi*. Kecenderungan tersebut berkembang sampai zaman modern dengan penekanan pada *rasionalisme teknologi*. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa manusia modern tidak semakin *bereksistensi*, sebaliknya justru terjerumus pada perbudakan baru dalam sistem dan hasil karyanya sendiri. Fenomena pelarian kehidupan manusia modern, terutama di kota-kota besar kepada narkoba, alkoholit bahkan bunuh diri, menggambarkan keadaan keputusasaan akut. Manusia modern tampak semakin jauh dari pemenuhan *eksistensi*.

Situasi ini menunjukkan bahwa *rasionalitas teknologi* tidak dapat memenuhi kebutuhan *eksistensi* manusia. Manusia modern membutuhkan sesuatu yang serba lain, yang tidak dapat dipenuhi oleh *rasionalisme teknologi*.<sup>1</sup> Sesuatu yang serba lain itu adalah *Yang Ilahi*, yang karena ketidakterbatasan dan absolutitas-Nya dapat mengatasi keterbatasan manusia. Karl Theodor Jaspers, salah seorang filsuf *eksistensialisme*, menegaskan bahwa manusia tidak memiliki dasar untuk *bereksistensi*.<sup>2</sup> Manusia diliputi oleh keterbatasan, baik pikiran maupun situasi, yang membuatnya tidak dapat mencapai kondisi hidup yang optimal. Menurut Jaspers, *eksistensi* manusia hanya dapat dicapai dalam relasi dengan *Transendensi*. Karena itu, pencarian *eksistensi*, harus menjadi perjuangan membangun relasi dengan *Transendensi*.

Tulisan ini berusaha memaparkan pemikiran Jaspers tentang *eksistensi* dalam *Transendensi*, yang oleh sang filsuf dikatakan berada dalam jarak yang tidak berhingga, namun melingkupi dan mendasari segala sesuatu. Keberadaan yang demikian menuntut suatu pendekatan khas dalam mendekati *Transendensi*. Penulis mencoba mengikuti alur pemikiran Jaspers. Pembahasan dimulai dengan orientasi pemikiran Jaspers, dan keterbatasan manusia, menyusul *Transendensi* sebagai jawaban *eksistensi*, kemudian pembacaan interpretasi *chiffer-chiffer* sebagai jalan mendekati *Transendensi*; lalu pada bagian akhir akan disampaikan kesimpulan dan refleksi kritis bagi pemikiran Karl Jaspers.

## ORIENTASI PEMIKIRAN JASPERS

Berangkat dari buku utama Jaspers, *Philosophie*, yang diterbitkan dalam tiga volume, dapat dikatakan bahwa orientasi pemikiran sang filsuf adalah persoalan *eksistensi*. Banyak pihak menilai bahwa seluruh pemikiran Jaspers terarah pada pencarian *eksistensi*.<sup>3</sup> Filsafat

1 Simon Petrus Tjahjadi. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), p. 113.

2 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*. Terj. E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), p. 9.

3 Armin E. Wildermuth. "Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith" *The Existenz* 2 (Fall 2007): 10.

Jaspers, seperti dikatakan Wildermuth adalah penerobosan terhadap *eksistensi*, *philosophizing presupposes the seizing of existence*.<sup>4</sup> Sikap ini menunjukkan kesamaan arah dengan para *eksistensialis*. Perbedaan terletak pada pemfokusan. Kebanyakan para *eksistensialis*, fokus pada persoalan *ontologis eksistensi*, sedangkan Jaspers tertuju pada pencapaian *eksistensi*.

Istilah *eksistensi* atau *existanz*, dari kata *eks* (keluar) dan *sistens*, dari kata kerja *sisto* (berdiri). *Eksistensi* dapat diartikan sebagai kedirian aku atau aku yang berdiri secara otonom.<sup>5</sup> *Eksistensi* adalah keberadaan diri yang *otentik* dan unik. Keberadaan diri yang *otentik* tidak ditentukan dalam *Dasein* atau aku dalam keberadaan *empiris*.<sup>6</sup> Kedirianku adalah perwujudan diri dari hasil kesadaran terdalamku atau visi hidupku. *Eksistensi* bukan warisan sejarah, meskipun untuk *bereksistensi* harus mendengarkan sejarah, tetapi *eksistensi* lebih merupakan diri yang terlahir kembali dari visi yang muncul dari pemikiran bebas.<sup>7</sup>

*Eksistensi* sebagai perwujudan kedirian yang otentik, bukan sesuatu yang telah ada. *Eksistensi* adalah hasil pengisian atau hasil pencapaian, sehingga selalu merupakan kemungkinan-kemungkinan.<sup>8</sup> Kemungkinan-kemungkinan selalu bersifat terbuka, maju atau mundur dalam jalan menuju sumber kedirian atau ada yang abadi, yang dinamakan Jaspers dengan *Transendensi*. *Eksistensi*, sebagai suatu kemungkinan, tidak pernah ada, tetapi dapat ada, apabila orang dalam kebebasan, memutuskan arah atau visi, dan terus menerus mewujudkan dalam hidup.

Jaspers mengatakan bahwa kebebasan untuk memutuskan bukan karena individu telah mengetahui segala sesuatu, sebab apabila individu

4 Armin E. Wildermuth. "Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith" *The Existenz* 2 (Fall 2007): 10.

5 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*. Terj. E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), pp. 3-4.

6 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 9.

7 Karl Jaspers. *On My Philosophy. Existentialism from Dostoyevsky to Sartre*. Ed. Walter Kaufman, 1941: p. 4.

8 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, pp. 6-8.

sudah mengetahui seluruhnya, maka yang bersangkutan tidak bebas lagi. Kebebasan muncul dari ketidaktahuan atau kekurangtahuan individu. Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan menyebabkan orang membutuhkan penerangan untuk menemukan diri dan memperoleh visi hidup. Penerangan sejati hanya diperoleh dari sumber ada yang sebenarnya atau realitas yang sesungguhnya, yakni *Transendensi*.<sup>9</sup> Filsafat eksistensial Jaspers adalah menemukan *eksistensi* dalam relasi dengan *Transendensi*. Jaspers, dengan mengacu pada Kierkegaard, menegaskan, bahwa *eksistensi* berhubungan dengan diri sendiri dan dalam diri sendiri untuk *bertransendensi*.<sup>10</sup> Pencarian *eksistensi* harus menjadi pendakian menuju *Transendensi*. Filsafat eksistensial, dengan demikian sama artinya dengan *bermetafisika*.

## LATAR BELAKANG PEMIKIRAN JASPERS

Orientasi pemikiran *eksistensialisme metafisik* Jaspers banyak dipengaruhi oleh Kierkegaard dan Nietzsche. Kedua tokoh ini, dengan sudut pandang yang berbeda menekankan dimensi *non-rasional* keberadaan. Kierkegaard menyebut dimensi ini dengan “lompatan iman,” dan Nietzsche mengidentifikasikannya sebagai “kehendak untuk berkuasa.”<sup>11</sup> Dimensi ini merupakan sumber kesadaran subjek atas batas-batas *eksistensi* sebagai kemungkinan untuk berdiri di hadapan *Transendensi*.

Jaspers memilih garis *eksistensial* yang serupa, dengan menempatkan *Transendensi* sebagai jawaban atas pencarian *eksistensi manusia*. Namun Jaspers menyoroti jalan yang ditunjukkan Kierkegaard dan Nietzsche yang dikatakannya menyingkirkan manusia dari dunia *empiris*.<sup>12</sup> Semua usaha manusia memang berakhir dengan batas-batas, namun di atas batas-batas pencapaian ada *Transendensi* yang memberi kemungkinan

---

9 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, p. 9.

10 Bdk. Armin E. Wildermuth. “Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith” *The Existenz 2* (Fall 2007): 10.

11 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 8.

12 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 9.

bagi manusia untuk *bereksistensi*.<sup>13</sup> Relasi dengan *Transendensi* akan memungkinkan manusia memperoleh kesadaran tentang asal dasariah *eksistensi*, keterbukaan dunia, serta anugerah kebebasan untuk membangun momen bersejarah.<sup>14</sup> Relasi dengan *Transendensi* membawa manusia pada penerangan atau makna dari keadaan, persoalan dan tragedi yang melampaui dimensi *empiris*.<sup>15</sup>

Argumentasi-argumentasi yang dibangun Jaspers juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf sebelumnya, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa kecil sang filsuf. Jaspers muncul ketika *idealisme* Jerman gagal mengatasi *dikotomi* antara penilaian *reflektif* dan *determinasi* yang diwariskan Imanuel Kant.<sup>16</sup> Kondisi ini mempengaruhi pemikiran Jaspers dalam membahas tentang ciri situasi batas, dengan memadukan aspek *reflektif* dan *determinisme*. Situasi batas, merupakan *determinisme* sekaligus peluang untuk mengambil keputusan. Jaspers, seperti kebanyakan filsuf-filsuf modern, juga menerima warisan *dikotomi* subjek dan objek yang sejak Descartes telah menembus kesadaran manusia dan menjadi salah satu masalah sentral dalam dunia filsafat.<sup>17</sup> Menurut Jaspers, *dikotomi* menggambarkan keterbatasan pikiran, yang menyebabkan manusia tidak dapat menjangkau segala sesuatu. Persoalan *dikotomi* juga membawa Jaspers pada *eksplorasi* fungsi *chiffer* sebagai medium, baik dalam pendakian menuju *Transendensi* maupun penyelesaian *dikotomi* subjek dan objek.<sup>18</sup>

Menurut Wilde, Kluback dan Kimmel dalam pengantar *Truths and Symbol*, pemikiran Jaspers turut dipengaruhi oleh pemikiran *positivisme* Schelling. Schelling menekankan *eksistensialitas*, yang berbeda dengan filsafat sebelumnya yang lebih condong pada *esensialitas* dan *rasionalitas*. Menurut Schelling tidak mungkin mengatasi sejarah konkrit dan unik

13 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 11.

14 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 11.

15 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 11.

16 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 7.

17 Werner Heisenberg. *Physics and Philosophy*. New York: Harper & Row, 1958, p. 58.

18 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, pp. 9-12.

dari *subjek* yang berada dalam gerakan. Jaspers menerima pendapat Schelling dan menyangkal klaim para *positivis* bahwa subjek dapat sepenuhnya dijelaskan secara *analitis*.<sup>19</sup>

Jaspers juga terinspirasi oleh pengalaman masa kecil yang sakit-sakitan dan hidup di pesisir laut. Pengalaman sakit telah membawa Jaspers pada kesadaran tentang keterbatasan diri sekaligus kesempatan untuk melompat kepada *Transendensi*. Sang filsuf terkesan dengan pengalaman hidup di pesisir laut. Pengalaman laut telah membawa Jaspers pada penggunaan istilah-istilah khas alam laut sebagai istilah teknis dalam berfilsafat, dan menggunakannya sebagai pijakan dalam *refleksi*. Keluasan samudera laut, bagi Jaspers menggambarkan kebebasan, sebab di sana terdapat ruang bagi segala sesuatu untuk bergerak dengan bebas, tidak ada pegangan dan keterikatan; namun laut juga berujung pada kaki langit, yang menggambarkan gerak manusia yang harus berhenti pada *Transendensi*.<sup>20</sup>

Pendidikan kedokteran jiwa, *psikiatri*, juga berpengaruh kuat pada cara berpikir Jaspers, baik dalam cara mendekati *eksistensi* maupun dalam menyikapi situasi batas. Jaspers tidak repot dengan persoalan *ontologis* dari *eksistensi*, seperti kebanyakan filsuf *eksistensialis*. Jaspers memusatkan analisisnya pada pencapaian *eksistensi*, yang lebih memiliki muatan psikologis. Muatan psikologis juga tampak dalam menyikapi situasi batas. Situasi batas, memang membelenggu manusia, tetapi harus dihadapi oleh orang-orang yang ingin *bereksistensi*. Argumentasi ini memperlihatkan garis dasar *terapi psikologis*, bahwa masalah memang membebankan kehidupan, tetapi dibutuhkan agar membangunkan manusia dari kenyamanan lingkungan.

## EKSISTENSI DAN KETERBATASAN INDIVIDU

Argumentasi Jaspers dimulai dengan menunjukkan keterbatasan-keterbatasan yang menyebabkan manusia tidak memiliki kemampuan

19 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 7.

20 Jaspers banyak menggunakan istilah-istilah sekitar laut sebagai kata-kata kunci dalam uraian filosofis, seperti cakrawala, melayang, terdampar, yang melingkupi,

untuk mencapai keberadaan diri secara utuh. Ada dua bentuk keterbatasan manusia, yakni keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan situasi.

*Pertama, keterbatasan pengetahuan.* Jaspers menunjukkan bahwa pengetahuan manusia bersifat terbatas. Pengetahuan manusia selalu berada dalam *limit-limit*, *polaritas*, *kategori-kategori*, dan *antinomi-antinomi*, yang menyebabkan manusia tidak dapat menjangkau segala sesuatu.<sup>21</sup> Imanuel Kant, sebelumnya menjelaskan bahwa *antinomi* disebabkan karena kontradiksi antara pengetahuan *rasional* dengan pengetahuan *empiris*. Kant menyelesaikan persoalan *antinomi* lewat *ide transendental* dengan memisahkan pengalaman dari hal-hal yang dalam dirinya.<sup>22</sup> Kierkegaard selanjutnya mencoba mengatasi *antinomi* lewat konsep *paradoks*. *Antinomi*, dalam pemikiran Kierkegaard merupakan sinyal keterkaitan nyata antara manusia dengan *Yang ilahi*.<sup>23</sup> Karena itu, karakteristik *antinomi* tidak terletak pada *kontradiksi*, tetapi *ekspresi*, sehingga tidak harus diselesaikan.

Jaspers menegaskan kembali pemikiran Kierkegaard, dengan mengatakan bahwa semua *antinomi* tidak akan pernah memperoleh solusi final, sebab dunia dan *eksistensi* manusia sudah berada dalam *antinomical displit*.<sup>24</sup> *Antinomi* bersifat *konstitutif*, bagian dari kondisi dasar hidup.

---

keluasan, keterbukaan, ketidakberhinggaan, dan sebagainya.

21 Jaspers mewariskan polaritas antara lain subjek dengan objek, dikotomi antara "yang realitas" dengan "yang absolut," dan antara keberadaan konkret dengan keberadaan universal. Jaspers menyadari bahwa *dikotomi* ini tidak terselesaikan dan akan selalu meninggalkan pertanyaan (Bdk. Joko Siswanto. *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), pp. 128-129. Pengetahuan manusia juga berada dalam *limit-limit* menyebabkan pemikiran manusia tidak dapat menguasai semua aspek. *Kategori-kategori* membatasi pemikiran manusia untuk menjangkau sesuatu semua hal dengan utuh. *Antinomi-antinomi* menyebabkan elemen-elemen pemikiran manusia tidak selaras bahkan saling kontradiksi.

22 Imanuel Kant. *Critique of Pure Reason*. Trans. Paul Guyer and Allen W. Wood (New York: Cambridge University Press, 1998), pp. 405-408.

23 Soren Kierkegaard. *Repetition and Philosophical Crumbs*. Trans. M. G. Piety (New York: Oxford University Press, 2009), pp. 111-124.

24 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, p. 297; bdk. Thomas Fuchs. "Existential Vulnerability: Toward a Psychopathology of Limit Situations" *Psychopathology* (Juli 2013): 2-3.



*Antinomi* merupakan warna-warna kontras yang saling tergantung dan menimbulkan hasil yang berlawanan. Antinomi seperti musik *spekulatif* yang tidak menghasilkan objek tetapi dapat mengubah manusia.<sup>25</sup>

*Kedua, keterbatasan situasi.* Keterbatasan tidak hanya terdapat pada pengetahuan, tetapi terutama berkenaan dengan situasi yang melingkupi manusia. Pengalaman Jaspers berhadapan dengan para pasien membawa kesadaran tentang situasi-situasi yang membatasi manusia untuk mencapai *eksistensi*. Manusia selalu berada dalam ruang atau realitas yang tidak hanya memberi peluang tetapi juga membatasi, sehingga tidak dapat mencapai keberadaan yang optimal. Realitas tersebut dinamakan Jaspers dengan *Grenzsituationen* atau situasi batas.<sup>26</sup> Manusia, dengan kemampuan rasional memang dapat berusaha untuk mengontrol situasi-situasi yang membatasi diri, namun tidak pernah dapat menguasai secara penuh. Situasi batas adalah *grundsituationen* atau situasi dasar, karena itu bersifat *konstitutif*, bagian tak terpisahkan dari hidup, sehingga tidak mungkin dapat disingkirkan sepenuhnya.<sup>27</sup>

Situasi batas terdiri dari dua kategori, yakni situasi batas umum dan situasi batas khusus. Situasi batas dalam kategori umum adalah nasib (*faktisitas*), seperti latar belakang historis, jenis kelamin, kondisi fisik dan sebagainya, yang berada di luar pilihan individu. Situasi batas, dalam lingkup khusus meliputi kematian (*Tod*), penderitaan (*Leiden*), perjuangan (*Kampf*) dan kebersalahan (*Schuld*). Situasi batas, terutama dalam lingkup khusus, dapat membuat individu memandang kehidupan penuh dengan cacat, kacau balau, dan tampak seperti kekeliruan.

Situasi batas yang paling menunjukkan kekacauan adalah kematian, sebab membuat individu berakhir sebelum mencapai final, dan mengaktualisasikan potensi-potensi diri secara penuh, dan menimbulkan ketidakpastian hidup.<sup>28</sup> Situasi batas lain, penderitaan, dalam segala bentuk

25 Jaspers merupakan pemikir pertama yang menggunakan kata "*situationen*" sebagai istilah teknis berfilsafat (Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 59).

26 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, p. 177.

27 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, p. 178.

28 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, pp. 193-197.

juga menggerogoti *Dasein* secara perlahan-lahan. Penderitaan memang terkesan dapat dihindari, namun kebanyakan penderitaan merupakan bagian dari hidup. Penghindaran dari penderitaan seringkali menimbulkan penderitaan baru yang lebih berat.<sup>29</sup> Individu dapat berusaha untuk mengatasi penderitaan, tetapi tidak ada penyelesaian sempurna untuk menyelesaikan seluruh penderitaan. Hal yang sama terjadi dengan *perjuangan*. Penghindaran terhadap perjuangan hanya akan melahirkan perjuangan baru dalam bentuk yang berbeda.<sup>30</sup> Perjuangan yang berat terdapat pada taraf *eksistensi* karena merupakan perjuangan ide-ide. Pada taraf ini, individu seringkali harus berhadapan dengan diri sendiri, dengan berbagai ide-ide yang membelenggu. Perjuangan pada taraf *eksistensi* tidak pernah berakhir, sebab individu tidak pernah berhenti bertanya dan mencari kebenaran.<sup>31</sup> Manusia juga selalu mengalami *kebersalahan* secara *eksistensial*, sebab keputusan dan tindakan manusia sulit berdampak positif dan memenuhi keadilan bagi semua pihak.<sup>32</sup> Kondisi para pihak yang tidak selalu optimal juga turut menyebabkan ketidakpuasan.<sup>33</sup> Sebaliknya apabila berpasrah pada keadaan, tanpa melakukan apapun akan mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk *bereksistensi*. Manusia tidak dapat menyeberang dari batas-batas itu. *Thinking sets itself a limit it cannot cross and yet, by thinking it, it appeals for a crossing of the limit.*<sup>34</sup>

### SITUASI BATAS BERSIFAT DOUBLENESS

Sifat *konstitutif* situasi batas menunjukkan bahwa situasi batas harus dihadapi apabila ingin mencapai *eksistensi*.<sup>35</sup> Situasi batas tidak berarti bahwa kemungkinan untuk memperoleh eksistensi telah tertutup. Situasi

---

29 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, pp. 201.

30 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, pp. 204-217.

31 Harry Hamersma. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia, 1985, p. 16.

32 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, p. 215.

33 Jonna Bornemark. "Limit-situation: Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers Philosophy" *Sats - Nordic* 7 (2006): 61.

34 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, p. 35.

35 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, pp. 278-279.

batas juga memberi perspektif bagi manusia untuk meraih *eksistensi*. Situasi batas memberi kesadaran kepada manusia untuk menyadari keterbatasan dan kegagalan diri sekaligus kesempatan untuk melompat kepada *Transendensi*. Situasi batas, dengan demikian berciri ganda, di satu sisi merupakan *determinasi*; namun di sisi lain, merupakan keputusan.<sup>36</sup>

Menurut Jonna Bornemark, gagasan *determinisme* situasi batas berasal dari Kierkegaard dan Heidegger.<sup>37</sup> Menurut Kierkegaard, situasi batas merupakan struktur dasar individu. Heidegger mengembangkan gagasan ini dengan *faktisitas*. Jaspers memperluas gagasan kedua tokoh ini dengan menegaskan ciri situasi batas sebagai fenomena universal dan personal. Situasi batas merupakan keadaan umum yang dialami oleh semua orang, namun setiap individu memiliki sejarah pribadi, yang dihasilkan oleh interaksi dengan situasi batas umum.<sup>38</sup>

Istilah “batas” digunakan untuk menerjemahkan kata Jerman, *Grenze*. Jaspers, berpijak dari pemahaman Kant tentang *Grenze* sebagai batas dari yang terbatas, suatu *negasi* yang tidak termasuk bagian keseluruhan yang lebih besar.<sup>39</sup> *Grenze*, di satu sisi merupakan batas maksimal dari pencapaian; namun dari sisi lain, merupakan tempat, di mana yang *tampak* menyinggung hal yang *tidak tampak*, yang berada di luar pengalaman, yang diasumsikan, dan lewat pemikiran, secara *implisit* sedikit mengambil bagian dalam yang tampak. *Grenze* berarti yang tampak menunjuk ke bagian yang lebih besar dan tersembunyi.<sup>40</sup> Jaspers menegaskan bahwa *Grenze* memiliki dua sisi, yakni *limit* dan *delimit*. *Grenze*, di satu sisi, menandakan ketidakmungkinan manusia untuk

---

36 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 2*, p. 190.

37 Jonna Bornemark. “Limit-situation: Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers Philosophy” *Sats - Nordic* 7 (2006): 55.

38 Jonna Bornemark. “Limit-situation: Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers Philosophy” *Sats - Nordic* 7 (2006): 54.

39 Jonna Bornemark. “Limit-situation: Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers Philosophy” *Sats - Nordic* 7 (2006): 55.

40 Jonna Bornemark. “Limit-situation: Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers Philosophy” *Sats - Nordic* 7 (2006): 55.

menguasai segala sesuatu, namun di sisi lain, menandai sesuatu “yang lain,” yang lebih besar dan tak terjangkau.<sup>41</sup> Berangkat dari konsep *Grenze*, Jaspers menggambarkan sifat *historisitas* dan keputusan. Situasi batas, di satu sisi merupakan warisan; dan di lain sisi terdapat ruang bagi individu untuk memutuskan sesuatu untuk meraih *eksistensi*.

### SITUASI BATAS SEBAGAI *CHIFFER* TRANSENDENSI

Ciri ganda menggambarkan bahwa situasi batas merupakan *chiffer Transendensi*. Istilah *chiffer* dimaksudkan sebagai simbol-simbol keilahian. *Chiffer*, secara umum memiliki kesamaan ciri dengan simbol-simbol umum. Kekhususan *chiffer* adalah elemen yang dihadirkan dalam *chiffer* hanya dapat hadir melalui *chiffer* yang bersangkutan.

Situasi batas, ibarat tembok, yang menimbulkan benturan dan kegagalan bagi manusia, namun benturan-benturan itu akan membuka pintu menuju *Transendensi*. Situasi batas menunjukkan bahwa diri saya (*Dasein*) terbatas dan tidak mungkin mencapai *eksistensi*, namun secara tidak langsung menunjuk pada sesuatu di luar diri saya, pada sumber dasariah dari ada, yakni *Transendensi*. Keterbatasan saya memperlihatkan keharusan adanya sesuatu yang tidak terbatas, yang dari pada-Nya kita mengenal keterbatasan kita. Keterbatasan telah menghempaskan manusia pada pantai *Transendensi*.

Kematian atau bayangan atas kematian, di satu pihak memang menimbulkan rasa sakit, ketakutan, kesepian, ketidakberdayaan, namun di lain pihak merupakan kesempatan untuk memandang kepada yang dapat mengatasi kematian, yakni *Transendensi*. Penderitaan, di satu sisi merusak dan menggerogoti diri, namun, di sisi lain juga memberi penerangan untuk memahami diri dan membangun visi yang baru, serta memupuk semangat untuk mengembangkan diri. Penderitaan merupakan didikan ilahi bagi pertumbuhan *eksistensi*. Perjuangan tidak pernah selesai dan ketekunan dalam menjalaninya, terutama menyelaras ide-ide dalam diri akan membuat saya lebih berkembang. Demikian juga

---

41 Karl Jaspers. *Philosophy*, Volume 2. pp. 178-179.

dengan keberanian manusia untuk menerima tanggung jawab dari segala akibat yang ditimbulkan oleh keputusan dan tindakan akan lebih mendewasakan *eksistensi*.

Situasi batas, dalam kaca mata Jaspers merupakan *chiffer*, yang menyuarakan suara *Transendensi*. Orang-orang yang ingin membangun *eksistensi* harus mendengarkan suara *Transendensi* dalam berbagai keterbatasan diri. Keterbatasan harus membawa manusia untuk memandang *Yang Tidak Terbatas*. *Tragedi* bukan akhir dari segala kemungkinan, sebab apabila manusia dengan keberanian menghadapinya, akan memperoleh penerangan yang menyinari berbagai kebajikan dan mematangkan cinta dan harapan yang tidak terbatas.<sup>42</sup>

Keterbatasan, dengan demikian harus menjadi dorongan bagi manusia untuk membangun relasi dengan *Transendensi*, sebab hanya dalam relasi dengan *Transendensi* terdapat jalan menuju *ekstensi*. Setiap *eksistensi* secara langsung terarah kepada *Transendensi*. Istilah *Transendensi* digunakan Jaspers untuk menyebut keilahian atau Tuhan, namun *Transendensi* bukan nama atau predikat Tuhan. Jaspers tidak mendefinisikan Tuhan dengan nama tertentu, karena Tuhan tidak dapat direduksi ke dalam sebuah predikat.<sup>43</sup> Manusia hanya cukup mengetahui bahwa *Transendensi* itu ada, sekalipun tidak dapat dipikirkan sebagai *Yang Ada*, sebab *Transendensi* juga meliputi ketiadaan.<sup>44</sup> *Transendensi* merupakan istilah untuk menggambarkan keilahian yang abstrak, yang berada dalam jarak yang tak berhingga dan tak terjangkau. Jaspers menjelaskan bahwa *Transendensi* itu *das Umgreifende alles Umgreifenden*, dalam terjemahan Inggris disebut *Encompassing*, yang berarti *Yang Melingkupi semua yang melingkupi*.<sup>45</sup> Manusia dilingkupi oleh *Dasein* (kenyataan diri), *Bewusstsein überhaupt* (kesadaran umum), *Geist* (roh) dan *Welt* (dunia dan semua fenomena). *Eksistensi* tidak dapat dicapai dalam lingkup-

42 Karl Jaspers. *Tragedy is Enough*. Trans. Harald A. T. Reinche, Harry T. More and Karl W. Deutsch (Boston: The Beacon Press, 1952), pp. 104-105.

43 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, pp. 35, 42-43.

44 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 41.

45 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 9.

lingkup ini, sebab semua lingkup tersebut memiliki keterbatasan. *Eksistensi* hanya dapat dicapai pada *Yang Melingkupi* semua yang melingkupi, sebagai batas terakhir yang tidak terbatas. *Transendensi* bagaikan cakrawala yang melingkupi, menyatukan dan menyelaraskan segala-galanya. Hanya dalam *Yang Melingkupi* segala sesuatu, semua dualitas, polaritas, kontradiksi dan *antinomi*, dapat diselaraskan.<sup>46</sup> *Transendensi* adalah *realitas ultim*, sumber ada, yang mendasari segala sesuatu, termasuk kedirian manusia, karena itu menjadi *clavis clavium* atau kunci ke semua kunci lain untuk ruang-ruang di mana “ada” menampakkan diri.<sup>47</sup> Perjumpaan dengan *Transendensi* membawa orang pada penemuan diri yang sebenarnya, seakan-akan diberikan oleh *Transendensi* sebagai kemungkinan dan panggilan untuk direalisasikan. *Eksistensi* selanjutnya terletak pada kebebasan untuk memutuskan, apakah maju atau mundur dalam jalan *Transendensi* demi pewujudan kedirian secara autentik.<sup>48</sup>

## REALITAS SEBAGAI CHIFFER ASLI TRANSENDENSI

*Transendensi* tidak hanya dapat dijumpai dalam keterbatasan diri, tetapi juga dalam seluruh realitas. Seluruh realitas, karena berada dalam waktu dan ruang, di mana *Transendensi bereksistensi*, mengambil bagian dalam *Transendensi* dan selalu *merevelasikan* atau menyingkapkan *Transendensi*. Jaspers menggambarkan bahwa *Transendensi* sebagai *Yang Melingkupi* segala sesuatu, yang berada dalam kejauhan yang tak berhingga, seakan-akan hilang dalam ketiadaan, tak tertangkap, tak dapat dikenal, bahkan tidak dapat dipikirkan. Keadaan demikian memang menyebabkan kemustahilan bagi manusia untuk berhubungan secara langsung dengan *Transendensi*. Manusia hanya dapat mengenal-Nya secara tidak langsung lewat *chiffer-chiffer* dalam realitas. *Chiffer* adalah bahasa *Transendensi*, sehingga pendakian menuju *Transendensi* adalah membawa *chiffer-chiffer*.

---

46 Karl Jaspers. *Philosophy*, Volume 3, pp. 37-43.

47 Karl Jaspers. *Philosophy*, Volume 3, pp. 106-107.

48 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 10.

*Transendensi*, sebagai Yang Melingkupi semua yang melingkupi itu adalah sumber ada, yang mendasari segala sesuatu, sehingga menyebabkan segala sesuatu mengandung jejak-jejak *Transendensi*. Pemikiran ini akan lebih jelas dalam gagasan Jaspers tentang *revelasi Transendensi*. Jaspers mengatakan bahwa *Transendensi bereksistensi* dalam segala sesuatu, sehingga segala sesuatu memiliki dimensi *Transendensi* dan selalu *merevelasikan* atau menyingkapkan elemen-elemen *Transendensi*.<sup>49</sup> Karena itu, Jaspers mengatakan bahwa segala sesuatu merupakan *chiffer Transendensi*. *Transendensi* berada di balik segala sesuatu, *beyond all form*, sehingga segala sesuatu dapat menjadi jalan menuju *Transendensi*.<sup>50</sup>

Sesuatu sesuatu dapat diklasifikasi dalam dua kategori, yakni kategori umum dan kategori formal. Kategori umum meliputi waktu, ruang, realitas dan kebebasan. *Transendensi bereksistensi* dalam waktu, sehingga menyebabkan waktu dan hukum-hukumnya (seperti keabadian waktu), serta seluruh realitas yang berada dalam waktu mengambil bagian dalam *Transendensi*, dan menjadi *chiffer Transendensi*.<sup>51</sup> Pemikiran ini bersumber dari gagasan Henri Bergson,<sup>52</sup> yang memahami waktu yang bersifat abadi, *alfa* dan *omega*, tidak berawal dan tidak berakhir.<sup>53</sup>

*Transendensi* juga *bereksistensi* dalam ruang, sehingga ruang dan hukum-hukumnya memiliki dimensi dan menyingkapkan *Transendensi*.<sup>54</sup> *Transendensi* juga *bereksistensi* dalam semua *realitas*. Realitas itu meliputi *substansi*, hidup dan jiwa. *Substansi* adalah elemen utama dari materi, sehingga setiap materi, termasuk alam semesta dan hukum-hukumnya

49 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 122.

50 Istilah *revelasi*, dari kata Latin, *revelare*, terdiri dari suku kata *re*, yang berarti kembali, dan *velare* yang berarti menyingkapkan hal yang terselubung. *Revelasi* adalah penyingkapan *eksistensi* dan aspek-aspek tertentu dari keilahian yang niscahaya terdapat dalam ciptaan (Loren Bagus. *Kamus Filsafat*. pp. 1166-1167; Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 34).

51 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, pp. 51-53.

52 Menurut Bergson, waktu sebagai perubahan *kualitatif*, yang memuat proses menjadi, yang tak terbalikkan dan mempunyai keajekan dalam dirinya sendiri (Loren Bagus. *Kamus Filsafat*, p. 1171). Berbeda dengan Plato yang memahami waktu dalam gerak melingkar, Bergson memahami waktu sebagai terus berjalan maju dan tak pernah berhenti.

53 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 51.

mengandung dimensi *Transendensi*.<sup>55</sup> Hidup meliputi individu, makhluk-mahluk dan alam semesta yang terus berdinamika. *Eksistensi Transendensi* dalam substansi menyebabkan proses hidup menyingkapkan dinamika *Transendensi* dalam ruang dan waktu. Hidup, dalam dinamika *Transendensi*, bukan kutup yang bertentangan dengan kematian. Kematian tidak merupakan akhir dari segalanya, tetapi pemenuhan *eksistensi*.<sup>56</sup> Jiwa atau *psike* meliputi semua aspek *psikis*. Kelebihan jiwa dari substansi dan hidup terletak pada kemampuan untuk menyadari nilai-nilai, kebaikan dan *Transendensi*. Jiwa dapat menjangkau sesudah kematian.<sup>57</sup> *Transendensi* bereksistensi dalam jiwa, sehingga kesadaran jiwa menyingkapkan elemen-elemen *Transendensi*. Argumentasi ini menggambarkan bahwa seluruh realitas menyingkapkan *Transendensi*. *Everywhere in thought, so to speak, there is a place where something will be directly posited as absolute, because I cannot exist and think without the appearance of an absolute.*<sup>58</sup>

Kebebasan manusia juga merupakan ruang bagi dinamika *Transendensi*, untuk mengambil bagian dalam kesadaran manusia supaya memilih jalan kebaikan. Kebebasan manusia, dengan demikian memiliki dimensi dan menyingkapkan fenomena *Transendensi*.<sup>59</sup> Argumentasi ini menggambarkan bahwa *Transendensi* melingkupi segala sesuatu, sehingga baik objek realitas, maupun kebebasan subjek menyingkapkan *Transendensi*. Semua merupakan *chiffer Transendensi*. Hal ini menyebabkan, di satu pihak, realitas selalu menyingkapkan *fenomena Transendensi*, dan di pihak lain, manusia memiliki kesadaran atas nilai-nilai yang diterangi *Transendensi*. Perjumpaan antara kebebasan manusia dan *fenomena Transendensi* dalam realitas menghasilkan pengalaman mistik *revelasi*. Bentangan fenomena yang tidak berhingga memungkinkan

---

54 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 53-54.

55 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 153.

56 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 56.

57 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 55.

58 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 34.

59 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, pp. 103-104.



setiap orang, di manapun dapat mengalami *revelasi*. Setiap orang, siapa-pun dia, dapat mengalami ketakjuban, dan menangkap *fenomena*, serta menemukan suara *Transendensi* di balik realitas.

*Eksistensi Transendensi* juga terdapat dalam kategori formal, yakni citra ilahi dalam komunitas-komunitas religius atau agama-agama. Agama-agama memiliki citra ilahi yang terungkap dalam berbagai doktrin, ajaran, tradisi, mitos, seni dan sebagainya. Citra ilahi dalam agama-agama juga merupakan *chiffer Transendensi*, sekalipun bukan *revelasi* asli. Citra ilahi dalam agama-agama lebih merupakan konstruksi atas pengalaman *revelasi* dalam realitas, dan dengan demikian merupakan *chiffer-chiffer* terjemahan dari *chiffer-chiffer* asli. Penemuan suara *Transendensi* dalam *chiffer-chiffer* terjemahan ini harus melewati jalan berliku, yakni *interpretasi chiffer*, supaya dapat menyelami pengalaman mistik dalam *revelasi* asli yang mendasarinya.

Penegasan Jaspers tentang *revelasi* dalam realitas sebagai *revelasi* asli menunjukkan sikap penolakan sang filsuf terhadap klaim agama-agama yang mendasarkan doktrin-doktrinnya pada *revelasi* langsung atau *revelasi adi-kodrati*. Menurut Jaspers, *revelasi* hanya terjadi secara tidak langsung melalui *chiffer-chiffer*.<sup>60</sup> Tuhan (*Transendensi*) berada dalam jarak yang tak berhingga, sehingga tidak mungkin berbicara langsung kepada manusia. Apabila terjadi pembicara langsung dengan manusia, maka pasti bukan Tuhan. Prinsip yang sama dikenakan pada *inkarnasi* Yesus Kristus. Menurut Jaspers, Yesus bukan Tuhan dalam dunia, karena tidak ada manusia yang adalah Tuhan.<sup>61</sup> Ajaran tentang *inkarnasi* Yesus adalah sebuah *chiffer*, atau puncak dari *chiffer-chiffer* yang dapat menjustifikasi *chiffer-chiffer* lain.<sup>62</sup> *Inkarnasi* Yesus memperlihatkan bahwa seluruh makhluk, terutama manusia memiliki dimensi *Transendensi*.<sup>63</sup> Citra ilahi dalam agama-agama, termasuk nama *Allah* dan ke-

---

60 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 76.

61 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 76.

62 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 76.

63 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 75.

esaan Allah, harus ditempatkan sebagai *chiffer*, yang membutuhkan *interpretasi* dan *verifikasi* dalam pengalaman *eksistensial*.<sup>64</sup>

Manusia telah terdampar pada jalan panjang. Memilih jalan pintas justru menyebabkan kehilangan ketakjuban terhadap *fenomena* dan kepekaan terhadap suara *Transendensi*.<sup>65</sup> Perjumpaan dengan *Transendensi* tidak dapat dihasilkan oleh Tuhan *dogmatik*, tetapi dari pengalaman konkrit, di mana jiwa subjek bertautan dengan kehadiran real *Transendensi* dalam realitas.<sup>66</sup>

Argumentasi ini memperlihatkan kesejajaran Jaspers dengan para filsuf *deisme*, yang menolak klaim agama-agama tentang intervensi Allah dalam revelasi adikodrati, dan menegaskan bahwa *revelasi* hanya terjadi secara natural lewat alam semesta, dengan segala keteraturan, proses dan hukum-hukum yang selalu memanifestasikan keagungan dan kebijaksanaan ilahi. Pemikiran serupa juga dikumandangkan oleh para teolog liberal abad ke-20, yang menekankan *revelasi* sebagai pengalaman religius batiniah masing-masing orang.<sup>67</sup>

## KETERBATASAN PENGALAMAN REVELASI

Perjumpaan dengan *Transendensi* dalam realitas merupakan pengalaman mistik *revelasi*. Pengalaman ini tidak mencakup keseluruhan *Transendensi*, tetapi dengan elemen-elemen terbatas *Transendensi*. Ketakterbatasan *Transendensi*, di satu pihak, dan keterbatasan struktur *chiffer*, di pihak lain, menyebabkan *chiffer-chiffer* hanya dapat memanifestasikan *elemen* tertentu dari *Transendensi*. Keterbatasan *chiffer* menyebabkan pengalaman mistik *revelasi* tidak pernah utuh. Pengalaman perjumpaan selalu bersifat parsial, sehingga menghasilkan gambaran *Transendensi* yang bersifat parsial. Ada orang yang mengalami *Transendensi* sebagai

64 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 74; Karl Jaspers, *Philosophy, Volume 3*, p. 107.

65 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 73.

66 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 78.

67 Georg Kirchberger. *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: LPBAJ, 2000, p. 39.

kekuatan tunggal, lalu mengklaim bahwa Tuhan *monoteis*, yang lain mengalami sebagai kekuatan jamak, dan mengklaim Tuhan yang *politeis*. Ada orang yang mengalaminya sebagai *persona*; dan yang lain mengalaminya sebagai “yang diam,” “sunyi.”<sup>68</sup>

*Transendensi* lebih luas dari elemen-elemen yang ditemukan dalam sebuah *chiffer*. *Transendensi* tidak dapat dicakup dalam wadah apapun. *Transendensi* adalah *the One*, keutuhan, keseluruhan.<sup>69</sup> Setiap elemen *transendensi* merupakan bagian dari keutuhan *Transendensi*, karena itu, setiap elemen membutuhkan elemen lain.<sup>70</sup> Kesatuan semua *elemen*, meskipun tidak dapat menggambarkan *totalitas*, namun lebih *merepresentasikan Transendensi* dan penerangan yang lebih penuh. Hal ini menyebabkan orang-orang zaman primitif seringkali menempatkan dewi-dewi bumi di samping dewa-dewa langit, karena setiap dewa atau dewi memanasifestasikan sisi yang berbeda dari *Transendensi* yang absolut.<sup>71</sup> Karena itu, *eksistensi* akan jauh lebih berkembang, apabila individu terbuka terhadap elemen-elemen lain, sehingga mendapatkan penerangan yang lebih penuh dan mencapai kedirian yang lebih dewasa.

#### PEMBACAAN *CHIFFER* - PENDAKIAN MENUJU EKSISTENSI

Penegasan *chiffer* sebagai bahasa *Transendensi* menunjukkan bahwa jalan menuju *eksistensi* harus melalui pembacaan dan interpretasi terhadap *chiffer-chiffer*. Istilah pembacaan ditujukan untuk *chiffer-chiffer* asli, sedangkan *interpretasi* merujuk pada *chiffer-chiffer* terjemahan. Pembacaan lebih menekankan keterlibatan subjek pada *fenomena*, sedangkan *interpretasi* cenderung menempatkan naskah *chiffer* sebagai objek.<sup>72</sup> Pembacaan lebih menekankan kerja *intuisi* dan berorientasi pada pengalaman *Transendensi*, sedangkan *interpretasi* menekankan kerja rasio, dan berorientasi pada pemahaman makna secara rasional.<sup>73</sup> Keduanya

68 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 109.

69 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 107.

70 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 101.

71 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 101.

72 Harry Hamersma. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia, 1985, p. 27.

73 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, pp. 72-78.

kadangkala tidak dapat dipisahkan secara tegas. Pembacaan dan *interpretasi* sama-sama membutuhkan *refleksi*, dan *kontemplasi*; serta terarah pada penerangan untuk membangun kebajikan dan visi yang baru supaya hidup secara otentik.<sup>74</sup>

Pembacaan *chiffer* bermula dari gerak *intuisi* yang terdorong oleh *rasa takjub* atas *fenomena* realitas, sehingga merangsang subjek untuk menyelami misteri di balik *fenomena* dan mengangkat kemanusiaan subjek untuk bersentuhan dengan *Transendensi*.<sup>75</sup> Momen perjumpaan ini merupakan pengalaman *mistik revelasi*,<sup>76</sup> yang karena sifat *eksklusif* dan kedalaman misteri, tidak dapat diungkapkan dalam rumusan *spekulatif*.<sup>77</sup> Pengalaman *mistik* hanya dapat diterjemahkan ke dalam *chiffer* baru, yang dalam berbagai kebudayaan dikenal dengan *mitos*, monumen, seni, mantra, naskah suci dan sebagainya. Jaspers menamakan *chiffer-chiffer* terjemahan ini sebagai bahasa kedua *Transendensi*, yang meskipun bukan *revelasi* asli, namun lewat *interpretasi* dapat membawa orang pada bahasa asli *Transendensi*.<sup>78</sup>

Jaspers menyebut secara khusus mitos dan seni sebagai *chiffer* dengan kekuatan unik. Mitos mampu menerjemahkan *chiffer-chiffer original* ke dalam objek yang dipersonifikasikan.<sup>79</sup> Mitos memang tidak dapat mempertahankan keutuhan pengalaman *mistik revelasi*, namun memiliki kemampuan untuk membawa orang pada keadaan yang sebenarnya.<sup>80</sup> Argumentasi ini seirama dengan pendapat para budayawan yang menemukan suku-suku tradisional yang menganggap mitos memiliki kebenaran sejati, sehingga menjadi jawaban terawal dan terakhir bagi persoalan-persoalan dasariah hidup.<sup>81</sup>

74 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, pp. 70-71.

75 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 66.

76 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 108.

77. Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, pp. 115, 121.

78. Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 115.

79. Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, pp. 15-116.

80. Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit* p. 121.

81. Bdk. Jacob Sumardjo. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Umbu Press, 2010, pp. 346-347.

Seni juga merupakan *chiffer* yang dapat menghadirkan kedalaman dan keunikan pengalaman *mistik revelasi* ke dalam situasi konkret.<sup>82</sup> Seni-seni unggul, mampu membawa orang masuk ke dalam pengalaman *revelasi* asli dan memvisualisasikan visi *Transendensi* dalam wujud konkret.<sup>83</sup> Seni juga dapat meyatukan berbagai *chiffer* yang berbeda pada kenyataan *Transendensi*; memberi kekuatan kepada *mitos-mitos* yang sudah dilupakan untuk bersuara kembali; menciptakan *chiffer-chiffer* “ketidakhadiran;” dan memberi pemikiran *spekulatif* kepada yang tidak dapat melihat.<sup>84</sup> Seni berada di wilayah *mistik* dan *eksistensi*, antara keabadian dan waktu. Seni menyediakan ruang dan memberi kemungkinan untuk berenang dalam kebebasan. Seni berperan sebagai *inter-medium* antara *eksistensi* dengan *transendensi*.<sup>85</sup>

*Chiffer-chiffer* terjemahan membutuhkan *interpretasi*.<sup>86</sup> *Interpretasi* dibutuhkan karena terdapat jarak antara pengalaman *mistik revelasi* dengan *chiffer*, dan antara *chiffer* dengan subjek. *Interpretasi* dimaksudkan untuk menemukan bahasa asli *Transendensi* di balik *chiffer-chiffer* dan menemukan visi baru untuk membangun *eksistensi* diri. *Interpretasi* tidak dimaksudkan untuk menganalisa struktur *chiffer*, tetapi untuk menemukan penerangan ilahi atau makna yang terkandung dalam *chiffer*. Penemuan makna lebih membutuhkan *refleksi* dari pada analisa bahasa.<sup>87</sup> *Refleksi* tidak hanya merupakan kerja rasio, tetapi juga *kontemplasi*.<sup>88</sup> *Kontemplasi* menyerupai *mistik intelektual* untuk menemukan “penerangan” bagi *eksistensi*.<sup>89</sup> *Interpretasi* tidak berhenti pada *kontem-*

82 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, pp. 171, 173.

83 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 170.

84 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 172; bdk. Harry Hamersma. “Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers.” Dalam *Manusia Multi Dimensional*, ed. Sastrapratedja. Gramedia: Jakarta, 1982, pp. 60-61; bdk. juga Joko Siswanto. *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, p. 137.

85 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 168.

86 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 70.

87 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 71.

88 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 118.

89 Karl Jaspers. *Philosophy, Volume 3*, p. 118.

*plasi. Kontemplasi* membutuhkan *afirmasi*, penegasan untuk terus menerus mewujudkan visi baru.<sup>90</sup>

*Interpretasi* dapat menimbulkan kebingungan, *tranposisi* dan kekeliruan.<sup>91</sup> Karena itu, *interpretasi* atas *chiffer* harus dilakukan secara tak berujung, yang kadangkala disertai dengan pengguguran dan pendalaman makna, pembongkaran terhadap *chiffer-chiffer* lama dan penciptaan *chiffer-chiffer* baru.<sup>92</sup> *Interpretasi chiffer* selalu beralih dari bahasa ke bahasa.<sup>93</sup> Kebenaran hasil *interpretasi* selalu bersifat *subjektif*, dan karena itu bersifat *relatif*, sehingga menuntut setiap pencari *eksistensi* untuk terbuka, mendengarkan dan berdialog dengan banyak pihak.<sup>94</sup>

## PENUTUP

Beberapa hal dapat dicatat sebagai kesimpulan mengenai pemikiran Jaspers tentang *bereksistensi* dalam *Transendensi*. Pertama, *eksistensialisme* Jaspers termasuk aliran *teistis*. Jaspers menempatkan *Transendensi* sebagai jawaban atas pencarian *eksistensi* manusia. *Transendensi* merupakan ujung segala pencarian *eksistensi* manusia. Manusia dapat memperoleh pemenuhan diri hanya pada asalnya, *Yang Absolut*, *Yang Melingkupi* segala sesuatu, yang mengatasi segala batas dan polaritas, yang menye-laraskan segala kontradiksi dan *antinomi*. *Eksistensi* dapat diperoleh hanya apabila berdiri di hadapan-Nya, sehingga pencarian *eksistensi* merupakan pendakian menuju *Transendensi*.

Kedua, *chiffer* merupakan *intermedium eksistensi* dan *Transendensi*. Pendakian menuju *Transendensi* harus melewati *chiffer-chiffer*. Jalan *eksistensi* adalah membaca dan *menginterpretasikan chiffer-chiffer*, yang berawal dari ketakjuban atas fenomena dan kerinduan menemukan penerangan *Transendensi*. Hanya lewat pendakian ini, manusia dapat

---

90 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 57.

91 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, p. 54.

92 Karl Jaspers. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, pp. 53-54, 119.

93 Karl Jaspers. *Pholosphy, Volume. 3*, p. 120.

94 Harry Hamersma. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia, 1985, p. 51.

mengalami perjumpaan mistik dengan *Transendensi*, dan penerangan ilahi untuk membangun hidup secara autentik.

Ketiga, *bereksistensi* dalam hidup konkrit. Jalan panjang menuju *Transendensi* membawa terobosan bahwa *eksistensi* dapat dicapai dalam situasi *empiris*. Berbeda dengan para filsuf metafisik lain, yang skeptis terhadap dunia empiris, Jaspers justru memandang dunia empiris sebagai jalan masuk menuju *eksistensi*. *Eksistensi* tidak identik dengan pelenyapan realitas dan penanggalan pengalaman, sebaliknya justru harus masuk ke dalam hidup konkrit dan menapaki fenomena realitas. Realitas, dengan demikian menjadi tidak absurd. Segala kejadian, termasuk kejahatan dan tragedi memiliki nilai *revelatoris*.

Keempat, *eksistensi* berada dalam kebebasan untuk memutuskan. Pembacaan dan interpretasi atas *chiffre* menghasilkan penerangan untuk *bereksistensi*. Setiap penerangan hanya membentangkan kemungkinan, dan tetap memberi ruang kebebasan bagi subjek untuk memutuskan, apakah mengikuti jalan *Transendensi* atau tetap berada dalam *Dasein*. Keputusan mengikuti untuk jalan *Transendensi* berarti mengambil bagian dalam *eksistensi Transendensi* dalam membangun gairah, visi baru dan kebajikan untuk hidup secara otentik.

## SIMPULAN

Pemikiran *eksistensial metafisik* Karl Jaspers menarik untuk direfleksikan dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Beberapa poin implikatif pemikiran Jaspers diangkat dalam tulisan ini sebagai pemantik refleksi dan pendalaman lebih lanjut.

Pertama, religiusitas merupakan kebutuhan *konstitutif* manusia. Pencarian *eksistensi* berarti menemukan suara *Transendensi* di balik realitas. Pemikiran ini menegaskan dimensi religiusitas sebagai kebutuhan *konstitutif* manusia. Kerinduan atas Tuhan merupakan bagian dari hidup. Manusia adalah "*makhluk religius*." Segala pencapaian, termasuk kemajuan rasional teknologi zaman ini tidak dapat memenuhi kehausan manusia akan *eksistensi*. Rasionalitas teknologi memang telah membawa

banyak kemajuan, namun selalu bersifat parsial, sehingga hanya memenuhi elemen tertentu kebutuhan manusia. Manusia memiliki kehausan tak terbatas, yang hanya dapat dipenuhi oleh asalnya, yaitu *Yang Absolut*. *Eksistensi* hanya dapat dipenuhi oleh *the One*, keseluruhan, yang meliputi, mendasari dan menyelaraskan segala sesuatu.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa religiusitas tetap memiliki nilai bagi masyarakat modern. *Ateisme* modern tidak selalu bersumber dari penyangkalan terhadap *eksistensi* keilahian tetapi lebih pada penyangkalan terhadap hal-hal instrumental, seperti institusi, kekuasaan, dogma-dogma dan praktik keagamaan yang tidak sesuai hakekat religius. Hakekat religiusitas adalah membawa manusia kepada pencapaian *eksistensi* dalam *Transendensi*. Religiusitas, secara substansial akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat modern.

Situasi ini harus menjadi refleksi bagi para penyelenggara institusi religius dewasa ini. Institusi religius seringkali tidak fokus pada aspek dasariah, sebaliknya terjebak dalam persoalan-persoalan instrumental. Religiusitas, sejauh dapat membawa jemaat kepada pencapaian *eksistensi* dalam *Transendensi*, akan selalu dirindukan oleh masyarakat. Karena itu, setiap religiusitas, dalam segala bentuk, harus selalu merestorasi dan menyempurnakan diri agar kehadirannya selalu menimbulkan ketakjuban dan merangsang masyarakat kepada pencarian suara Tuhan dalam berbagai fenomena realitas. Secara sederhana dapat dikatakan, religiusitas harus menjadi tempat bagi masyarakat untuk menemukan penerangan (kehendak) ilahi bagi pembangunan hidup secara autentik.

Kedua, membangun optimisme hidup. Penekanan Jaspers atas fenomena realitas sebagai pintu menuju *Transendensi* menunjukkan bahwa realitas tidak absurd. Dinamika realitas, termasuk situasi batas merupakan bagian dari dinamika *Transendensi* (yang sedang *bereksistensi*). Pemikiran ini mirip dengan pernyataan Hegel, bahwa seluruh gerak sejarah merupakan bagian dari dinamika roh mencari bentuk. Pemahaman Jaspers dapat membangun optimisme hidup masyarakat modern. Kehadiran *Transendensi* dalam realitas memungkinkan manusia



dalam situasi konkrit dapat mengambil bagian dalam *Transendensi*, dan karena itu dapat membangun *eksistensi*. *Eksistensi* bukan soal nanti, saat kehidupan telah berakhir, tetapi sekarang, dalam keseharian hidup, ketika menemukan suara *Transendensi* dan memutuskan untuk mengikuti penerangan-Nya. Pemahaman ini menegaskan bahwa realitas, termasuk kejahatan dan tragedi memiliki nilai. Jaspers tidak bermaksud untuk membenarkan berbagai kejahatan dan tragedi, tetapi membuka cakrawala, terutama kepada para korban dan mereka yang terbelenggu dalam kegelapan masa lalu, untuk tetap membangun optimisme dalam segala situasi. Semua peristiwa, termasuk yang paling tragis harus dilihat sebagai *chiffer* yang menyimpan suara *Transendensi*. Tragedi bukan alasan untuk jatuh dalam keputusasaan dan mengakhiri segala perjuangan, tetapi merupakan kesempatan untuk menemukan tumpuan baru dalam meraih *eksistensi*.

Ketiga, pemikiran Jaspers tentang *revelasi* jalan panjang tidak selalu kontradiktif dengan agama. Ribuan tahun sebelum Jaspers, pemazmur telah menyanyikan keagungan dan karya Tuhan dalam alam semesta:

Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya. Hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; tetapi gema mereka terpancar ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi. Ia memasang kemah di langit untuk matahari, yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya. Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya (Mazmur 19:2-7).

Nyanyian ini memperlihatkan iman pemazmur tentang proses alam semesta, yang tidak pernah berhenti menggemakan dengan tanpa kata-kata keagungan dan karya Tuhan. Iman yang sama dinyatakan oleh Paulus dalam surat kepada jemaat di Roma. Allah, pencipta semesta alam, sejak awal mula menampakkan kekuatan dan keilahian-Nya dalam karya ciptaan-Nya. *Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya,*

yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih (Rm. 1:20). Semua yang kelihatan manifestasikan yang tidak kelihatan (2 Kor. 4:18).

Yesus juga membangun visi yang sama. Ia mengajarkan para murid-Nya untuk melihat wajah Allah yang tersamar dalam penderitaan sesama (Mat. 25:40) dan terutama dalam hidup dan karya-Nya (Yoh. 12:45; 14:9). Perumpamaan-perumpamaan Yesus menunjukkan bahwa Ia menghendaki para murid-Nya untuk belajar menemukan kebijaksanaan ilahi dari hukum alam (Mat 5: 13.15), proses alam (Mat. 6:29; Yoh. 15:5), tanda-tanda zaman (Matius 24:29-36) dan peristiwa hidup (Luk.21:3). Konsili Vatikan II menegaskan kembali bahwa Allah telah melestarikan wajah-Nya dalam setiap makhluk.<sup>95</sup>

Agama Islam yang sangat menekankan revelasi langsung juga tidak membuang *revelasi* natural. Pengalaman *vision* Nabi Muhammad SAW memperlihatkan kemampuan sang nabi untuk menemukan bahasa Tuhan dalam suara lonceng yang bergemerincing, dekap dan getaran kalbu, kehadiran malaikat (Amstrong, 2015:218-222). Islam juga meyakini bahwa Allah, Wujud Asal, karena hanya bisa dipahami lewat simbol-simbol dalam alam semesta, dan hanya bisa dilukiskan dengan perumpamaan-perumpamaan.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi itu sesudah mati (kering)-Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda {ayat} (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS Al.Nur 24:1,45).<sup>96</sup>

---

95 Dokpen KWI. *Konsili Vatikan II, Nostra Aetate: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama bukan Kristiani 2*. Jakarta: Obor, 1993, p. 310.

96 Dikutip dari Karl Amstrong. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Terj. Zaimul Am. Yogyakarta: Mizan, 2015, p. 227.

Pemikiran ini banyak dikembangkan oleh para teolog liberal. Pannenberg mengatakan bahwa sejarah memiliki daya *revelatrix*.<sup>97</sup> Jaspers, melampaui pemikiran para teolog liberal, melihat bahwa bukan hanya sejarah yang berdaya *revelasi* tetapi juga hasil *interpretasi* atas sejarah. Penekanan Jaspers tentang *interpretasi* secara tak berujung didasarkan pada pemahaman bahwa hasil *interpretasi* mengandung daya *revelasi* yang membutuhkan bahasa baru. Setiap *interpretasi* tidak pernah mengungkapkan totalitas keilahian dalam fenomena realitas (sejarah), sehingga tetap membutuhkan *interpretasi* dan memungkingkan penciptaan bahasa baru.

Berangkat dari kenyataan ini, pemikiran Jaspers tidak harus ditempatkan pada posisi berseberangan dengan agama-agama. Jaspers tidak menghilangkan dogma-dogma agama yang dibangun berdasarkan pemahaman atas *revelasi* langsung. Jaspers hanya menolak pemutlakan dogma-dogma tersebut sebagai kebenaran final. Menurut Jaspers, kebenaran dogmatis harus ditempatkan sebagai *chiffer*, sehingga selalu terbuka terhadap *interpretasi* baru dan dialog yang saling menyempurnakan. *Chiffer* menghasilkan kebenaran yang bersifat subjektif, sementara, dan majemuk, sehingga tidak dapat dimutlakkan dan ditempatkan sebagai legitimasi umum.

Keempat, *eksistensi* merupakan pencarian tanpa henti. Zaman terus berganti dan sejarah terus berjalan, realitas terus bergerak dan tidak berhenti memancarkan fenomena. Seluruh gerak realitas dan perjalanan sejarah, segala keagungan dan keindahan semesta, seluruh kemajuan dan kesejahteraan, bencana dan tragedi tidak terjadi begitu saja. Semua ini adalah *chiffer-chiffer* yang tiada henti menggemakan suara *Transendensi*. Manusia modern harus terus menerus bertanya, membaca fenomena realitas dan menafsirkan *chiffer-chiffer*. Sikap ini membuat realitas dan sejarah tidak hanya sekedar fakta, tetapi memiliki nilai yang melampaui dimensi *empiris*. Langkah ini akan membuka jalan bagi manusia

---

97 Georg Kirchberger. *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen* (Maumere: LPBAJ, 2000), p. 38.

modern untuk keluar dari *labirin* kehidupan, dan mengambil bagian dalam *universum*, serta keadaan adi dunia dan adi sejarah yang mendasari *eksistensi* hidup.<sup>98</sup>

Manusia modern tidak perlu meninggalkan Tuhan supaya dapat *bereksistensi*, sebaliknya harus terus mendengarkan suara-Nya, dan dalam kebebasan mengikuti jalan-Nya. *Eksistensi* tidak pernah ada, tetapi hanya akan ada. *Eksistensi* merupakan proses yang terus menerus menjadi, seturut keberanian subjek mengambil keputusan untuk mengikuti jalan Tuhan.

Kelima, *keterbukaan untuk berdialog*. Setiap pencarian *eksistensi* hanya menemukan elemen kecil *Transendensi*. Hal ini menyebabkan *eksistensi* tidak pernah mencapai kesempurnaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap elemen membutuhkan elemen lain. Karena itu, pencarian *eksistensi* harus selalu disertai semangat kerendahan hati dan kemauan untuk dialog iman yang saling menyempurnakan.

Pencarian *eksistensi* hanya menghasilkan kebenaran *parsial* dan bersifat *subjektif*, sehingga tidak dapat dimutlakkan dan menjadi *validitas* umum. Pencarian *eksistensi* harus disertai dengan penghargaan terhadap *eksistensi* pihak lain. Pemaksaan untuk menjadikan kebenaran *subjektif* sebagai *validitas* umum akan membinasakan *eksistensi* pihak lain. *Eksistensi* tidak dapat dipaksakan. *Eksistensi* hanya lahir dari kebebasan. Kebenaran yang mendasari *eksistensiku* tidak dapat menjadi *validitas* untuk *eksistensi* pihak lain. Kesadaran ini dapat menjadi pijakan bersama dalam membangun solidaritas dan persaudaraan universal.

Keenam, pemikiran Jaspers, meskipun sangat inspiratif, tetapi tetap menyingkakan persoalan. Jaspers menekankan aspek relatifitas kebenaran hasil dari pembacaan dan *interpretasi chiffer*. Demikian juga dengan kebenaran dalam doktrin-doktrin agama. Persoalannya adalah *eksistensi* hanya dapat dibangun di atas kepastian mutlak suatu kebenaran. Relati-

---

98 Ernst Cassirer. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture* (New York: Yale University Press, 1944), pp. 42-43.

visasi suatu kebenaran akan mengurangi nilai dari kebenaran tersebut, dan dengan sendirinya akan sulit melahirkan kesadaran baru dan membangun visi yang kuat. *Eksistensi* membutuhkan kepastian akan kebenaran sebagai pijakan, sekalipun tetap harus terbuka dan berdialog dengan pihak lain.

Persoalan lain adalah penekanan terhadap sifat *personalitas* dan *eksklusivitas* pengalaman *revelasi* dapat melahirkan klaim-klaim kejahatan atas nama Tuhan. Tidak semua orang hidup secara optimal dan menemukan suara *Transendensi* dalam realitas. Ketika keadaan jiwa sedang tidak stabil, orang dengan mudah mengambil kesimpulan secara menyesatkan dan terdorong untuk melakukan kejahatan atas nama Tuhan. Kebenaran dalam agama-agama, sejauh menyangkut prinsip-prinsip kebaikan universal, entah dilegitimasikan dengan *revelasi adikodrati* atau tidak, harus memiliki kepastian penuh, sehingga dapat menjadi pijakan dalam *bereksistensi* dan melindungi pihak-pihak yang lemah dari penyalagunaan kuasa ilahi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amstrong Karl. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Terj. Zaimul Am. Yogyakarta: Mizan, 2015.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Barat Kontemporer, Jerman dan Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Bornemark, Jonna. "Limit-situation: Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers Philosophy" *The Sats - Nordic Journal of Philosophy* 7 (2006): 51-73.
- Cassirer, Ernst. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New York: Yale University Press, 1944.
- Dibyasuharda. *Dimensi Metafisik dalam Simbol: Ontologi Mengenai akar Simbol*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Fuchs, Thomas. "Existential Vulnerability: Toward a Psychopathology of Limit Situations" in *Psychopathology* (Juli 2013): 1-8.

- Hamersma, Harry. *Eksistensi dan Trasendensi dalam Metafisika Karl Jaspers, dalam Manusia Multi Dimensional*. Ed. Sastrapratedja. Gramedia: Jakarta, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Jaspers, Karl. *Truth and Symbol is Taken from Von de Wahrheit*, Trans. Jean T. Wilde, William Kluback and William Kimmel. New York: Twayne, 1959;
- \_\_\_\_\_. *Karl Jaspers. On My Philosophy. Existentialism from Dostoyevsky to Sartre*. Ed. Walter Kaufman, 1941.
- \_\_\_\_\_. *Philosophy, Volume 2*, Trans. E.B. Aston. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1970.
- \_\_\_\_\_. *Philosophy, Volume 3*, Trans. E.B. Aston. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971.
- \_\_\_\_\_. *Tragedy is Enough*. Trans. Harald A. T. Reinche, Harry T. More and Karl W. Deutsch. Boston: The Beacon Press, 1952.
- Dokpen KWI. *Konsili Vatikan II, Nostra Aetate: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama bukan Kristiani*. Jakarta: Obor, 1993.
- Kirchberger, Georg. *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: LPBAJ, 2000.
- Leahy, Louis. *Horison Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sumardjo, Jacob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Uumbu Press, 2010.
- Tjahjadi, Simon Petrus. "Karl Jaspers tentang yang Ilahi" *Diskursus 9* (April 2010): 49-63.
- \_\_\_\_\_. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Werner Heisenberg. *Physics and Philosophy*. New York: Harper & Row, 1958.
- Wildermuth, Armin E. "Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith" *The Existenz 2* (Fall 2007): 2-18.